

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan pokok diberikannya Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah agar peserta didik mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan ‘aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pedoman dalam kehidupan pribadi dan sosial salah satunya berperilaku baik dengan akhlak terpuji. Akhlak terpuji yang terwujud dalam perilaku baik ini adalah cerminan pemahaman yang baik dan penghayatan yang mendalam tentang ajaran Islam. Dalam kurikulum pendidikan nasional materi ajaran Islam di sekolah terkumpul dalam mata pelajaran PAI. Lain halnya dengan madrasah, materi ajaran Islam terkumpul dalam keempat bidang studi yakni Fiqih, Qur’an-Hadits, Akidah-Akhlak, dan Sejarah Islam.

Baik Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun keempat materi ajaran Islam di madrasah yang dikenal dengan rumpun mata pelajaran Agama Islam disampaikan dalam proses pembelajaran di kelas oleh seorang guru. Guru sebagai penanggung jawab langsung pelaksana kurikulum, karena guru sebagai pengajar materi yang berinteraksi langsung dengan siswa, dituntut mampu menyampaikannya dengan baik, menginternalisasi ilmu ke dalam diri

siswa, dan menjadi figur bagi siswa dalam segala aspek kehidupan. Namun kenyataannya tidak semua guru profesional dalam mengajar, jika pun profesional, mungkin – untuk tidak menyatakan pasti – jauh dari kompetensi sosial dan keberpihakan terhadap siswa sebagai pembelajar aktif. Maka kesan pembelajaran, sebagai akibatnya, menjadi tidak menyenangkan dan cenderung menggugurkan kewajiban saja. Pembelajaran seperti ini sulit dikatakan menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang komprehensif dan adaptif dengan bakat dan kebutuhan belajar siswa.

Untuk mencapai terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif, dibutuhkan peran aktif guru. Salah satu peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut menguasai sejumlah kecakapan tertentu. Kecakapan tersebut antara lain: kecakapan mendengar, kecakapan mengamati, kepekaan/empati, mendiagnosa, mendukung/mendorong, menantang, keterbukaan, dan menjadi model.<sup>1</sup> Kemampuan ini memberi petunjuk bahwa seorang guru bukan melaksanakan kegiatan rutin, tetapi melaksanakan aktifitas yang dinamis yang berusaha mengembangkan kognitif, sikap, dan perilaku siswa sampai berhasil belajar dan kualitasnya dapat diukur.<sup>2</sup>

Disamping itu guru sebagai pendidik yang agung, tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi lebih dari itu, dimana beliau juga mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia. Untuk itu guru sebagai pendidik juga

---

<sup>1</sup> Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*, Cet. II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 23-24.

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2008), 4.

arus memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kesucian atau fitrah anak didiknya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah.<sup>3</sup> Sesuai dengan firman Allah yang menyatakan :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah [2]: 129)

Strategi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk proses internalisasi nilai-nilai Islam adalah pembelajaran yang didalamnya mengakomodasikan keterlibatan siswa secara fisik maupun mental. Pembelajaran yang dimaksud adalah “*Contextual Teaching and Learning*” atau “CTL”, karena dalam CTL ini, siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri atau membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Maka pembelajaran bukan hanya proses transfer ilmu dari guru ke siswa saja. Pembelajaran kontekstual dirancang untuk bisa memfasilitasi siswa dalam mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian sekolah akan menjadi dekat dengan kehidupan, bukan hanya dekat secara fisik, namun

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 95.

secara fungsional bersentuhan dengan permasalahan dan situasi kehidupan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual dipilih sebagai *counter* atas pandangan yang selama ini mengatakan bahwa belajar adalah menghafal sejumlah fakta atau ilmu pengetahuan. Pendapat ahli pendidikan perlu penulis paparkan untuk memperkuat argumen tentang pembelajaran kontekstual. Menurut Elaine B. Jhonson (Riwayat, 2008) sebagaimana dikutip Rusman, pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.<sup>4</sup> Jadi pembelajaran ini dimaksudkan sebagai upaya mengaktifkan siswa dalam memompa kemampuan diri mempelajari konsep dan mengatikannya dengan dunia nyata.

Dalam konteks pembelajaran keagamaan Islam di SMP Binaul Ummah Kuningan, guru telah berupaya menerapkan pembelajaran aktif dan menyenangkan. Model pembelajaran yang mendekati upaya ini adalah model pembelajaran kontekstual. Jika sekolah lain menggunakan model pembelajaran ini pada mata pelajaran PAI *an sich*, lain halnya dengan SMP Binual Ummah Kuningan. SMP ini menerapkan model pembelajaran ini pada rumpun mata pelajaran penunjang PAI juga, yang dikenal dengan mata pelajaran syar'i seperti Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak dan Sejarah Islam. Mata

---

<sup>4</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*, Cet. VII (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 187

pelajaran ini diberikan di sekoah sebagai muatan kurikulum pesantren, sebab secara struktural SMP Binaul Ummah berada di bawah naungan Pondok Pesantren Binaul Ummah Kuningan.

Mata pelajaran PAI dan rumpun meta pelajaran syar'i adalah kumpulan mata pelajaran keagamaan Islam yang harus diikuti dan dikuasi siswa serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Dalam hal pemahaman, guru berperan menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam ini dengan pengetahuan lain yang terkait, bukan hanya mengandalkan kompetensi materi. Upaya ini adalah jalan keluar dari materi Keagamaan Islam yang instan dan tidak menggunakan nalar ilmiah, sebab pemilihan materi berdasarkan tema-tema pilihan namun tidak mempertimbangkan keterkaitan materi satu dengan lainnya. Maka untuk memberikan pemahan yang baik adalah dengan cara melibatkan siswa dalam kehidupan nyata di lingkungan pesantren dengan cara berinteraksi dengan kehidupan nyata. Dalam proses ini selaian mendapatkan pengawasan dari guru, siswa juga dibimbing oleh wali asrama sebagai utadz/ustadzah pembinnng siswa di asrama.

Namun peneliti memfokuskan pembahasan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di SMP Binaul Ummah, dari sisi model pembelajarannya. Dengan model kontekstual, hasil belajar tentang Pendidikan Agama Islam ini, misalnya, diinternalisasikan dalam diri siswa melalui praktik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Praktik beragama sendiri di luar lingkungan sekolah adalah bentuk kemampuan yang diwujudkan melalui proses adaptasi dengan lingkungan. Salah satu materi Fiqih,

Pemahaman tentang thaharah, contohnya, dapat dilihat indikatornya dari perilaku keagamaan siswa di lingkungan sekolah dan asrama. Maka praktik thaharah dalam kehidupan siswa di sekolah berhubungan erat dengan perilaku keagamaan siswa.

Idealnya pemahaman pelaksanaan keagamaan didorong oleh pemahaman tentang ilmu. Ketika siswa mengetahui praktik thaharah dan permasalahan yang dihadapi sama dengan teori di kelas, maka tidak ada masalah yang dihadapi siswa. Namun ketika masalah yang dihadapi berbeda, maka siswa dituntut mencari jalan keluar sendiri. Dalam keadaan siswa tidak dapat mencari solusi menghadapi masalah hidup, karena kurangnya pengetahuan, maka pemahaman dan praktik kehidupan tidak berjalan seiringan.

Mempelajari materi fiqih akan berguna dalam memberi pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam, seperti mengetahui aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya, hak dan kewajiban dalam rumah tangga dan masyarakat. Dengan mempelajari fiqih maka seseorang akan tahu cara-cara bersuci, shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya. Selain itu berguna sebagai acuan untuk bersikap dalam menjalani kehidupan. Dengan mempelajari fiqih, seseorang akan mengetahui mana perbuatan-perbuatan yang wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Kemudian, dengan mengetahui dan memahami fiqih, maka seseorang akan berusaha untuk bersikap dan bertingkah laku menuju kepada

yang diridai Allah SWT, karena tujuan akhir fiqh adalah untuk mencapai keridhaan Allah dengan melaksanakan syariat-Nya.<sup>5</sup>

Namun pada kenyataannya, pengkajian secara mendalam tentang fiqh wanita pada umumnya masih sebatas pengenalan dan belum mendalam disampaikan di dalam sub materi thaharah dalam mata pelajaran PAI di sekolah. Pembelajaran di kelas pun masih sebatas pengenalan, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang diberikan oleh sekolah. Mengapa demikian? Sebab kurikulum PAI di SMP Binaul Ummah mengadopsi kurikulum Diknas, adapun materi fikih sendiri merupakan kurikulum pesantren yang dirangkum dalam rumpun mata pelajaran syar'i. Hanya saja mata pelajaran fikih sendiri tidak cukup waktu jika diajarkan di kelas. Maka pembelajaran di kelas didukung dengan pembinaan siswa di asrama supaya siswa mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang PAI.

Dalam kehidupan pesantren yang jauh dari keluarga, maka sebagian besar waktu siswa, terutama siswi dijalani di asrama bersama teman sebaya dan teman satu tingkat atau lebih. Di asrama sendiri, terdapat siswi yang belum memahami ketentuan syariat yang berhubungan dengan wanita seperti jika telah selesai haid, siswi tidak menyegerakan bersuci dengan mandi besar. Terdapat beberapa siswi yang menganggap hal tersebut tidak apa-apa jika mengundur waktu untuk bersuci, masih menyepelkan bagaimana batasan-batasan wanita haid, tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan berbagai masalah lainnya terkait fiqh wanita.

---

<sup>5</sup> H. A. Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 31-32.

Permasalahan baru muncul lagi pada siswi yang baru saja mendapatkan haid pertama, sebab bisa jadi mengalami kebingungan, sementara materi yang didapatkan di kelas kurang komprehensif. Jika mengharpakan pihak asrama, dalam hal ini wali asrama, maka kurang memungkinkan untuk sekedar menangani haid. Dalam tupoksinya (tugas pokok dan fungsi), wali asrama lebih banyak bertugas melayani komunikasi santri dengan orang tua, permasalahan psikologis santri yang jumlahnya 20 sampai 30 orang santri untuk tiap wali asrama.

Sedangkan remaja adalah masa peralihan dari masa anak menuju dewasa awal. Pada masa ini, remaja rentan sekali dengan pergaulan yang salah atau perilaku keagamaan yang menyimpang dari ajaran Islam. Kondisi demikian lebih besar dampaknya bagi kehidupan remaja tersebut apalagi remaja putri. Secara psikologis remaja putri ini mengalami keanehan pada dirinya, dan mulai menyukai lawan jenisnya. Maka bimbingan orang dewasa ataupun *peer counseling* (konseling sebaya)<sup>6</sup> dibutuhkan sebagai ajang *sharing* pendapat, pengalaman dan arahan.

Data yang diperoleh dari Depkes RI tahun 2012 menunjukkan hasil RISKESDAS Indonesia tahun 2012 yang menyatakan bahwa rata-rata usia awal haid anak perempuan adalah usia 13 tahun. Dan yang lebih cepat adalah

---

<sup>6</sup>Konseling teman sebaya dianggap penting, karena remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya daripada dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Lihat Suwarjo, "Konseling Teman Sebaya (*Peer Counseling*) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja," *Makalah*, Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Tanggal 29 Februari 2008.



di usia 9 tahun dan usia yang paling lambat adalah usia 17 tahun.<sup>7</sup> Itu artinya, usia awal haid banyak dialami siswa SMP.

Peneliti menemukan para siswa yang baru masuk SMP Binaul Ummah, ada yang belum mengenal pelajaran haid dengan mendalam padahal mereka akan mengalami atau bahkan sudah mengalami haid, mereka kurang memahami haid dan cara bersuci dari haid. Namun kurikulum PAI SMP tentang fiqih haid sangat singkat bahkan tidak cukup menjawab kebingungan para siswi dalam menghadapi haid. Dalam buku PAI dan Budi Pekerti SMP kelas VII<sup>8</sup> dituliskan bahwa materi haid dimasukkan ke dalam thaharah, namun hanya menjadi sebagian pembahasan saja bahwa haid termasuk hadats besar, namun tidak dijabarkan bagaimana cara menghadapi haid, siklus haid, larangan bagi yang sedang haid dan sebagainya. Pengetahuan tentang haid yang singkat tidak sebanding dengan praktik keseharian, dimana siswa menghadapi haid, mengalami, dan bersuci dari haid.

Peneliti juga menelusuri bahwa para siswa-siswi SMP Binaul Ummah tinggal di asrama, sebab peraturan Pondok Pesantren Binaul Ummah yang mewajibkan para siswa-siswa tinggal di asrama dalam pendidikan dan pembelajaran yang teritegrasi selama 24 jam sehari. Kondisi jauh dari orang tua, tidak memungkinkan bagi para orang tua mengajari dan mengontrol masa haid putrinya. Bagi sebagian siswi hal ini menjadi permasalahan, apalagi yang mendapatkan haid pertama (Menarche). Maka dibutuhkan bimbingan dan

---

<sup>7</sup> Mahmudah, "Prilaku Remaja Kelas VI SD dala Menghadapi Menarche di SDN 1 Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupten Ponorogo," 2014.

<sup>8</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 41-42.

pengajaran yang tepat untuk membimbing mereka menghadapi suasana baru dalam menjalani masa haid. Karena penanganan haid yang salah, akan berakibat buruk bagi perempuan, baik psikis maupun kebersihan tubuhnya.

Penelitian yang dilakukan UNICEF pada tahun 2015 ini menunjukkan bahwa remaja putri masih terkendala dalam memahami dan mengelola haid.<sup>9</sup> Yang terjadi di SMP Binaul Ummah hanyalah pada temuan tentang ketidakcukupan pengetahuan tentang haid, siklus haid dan MKM (manajemen kesehatan menstruasi atau haid) berakibat pada saat haid pertama, miskonsepsi tentang pembuangan sampah pembalut, dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana mengelola haid dengan aman di sekolah. Sementara itu, ibu, teman dan guru merupakan sumber informasi utama tentang haid, tetapi mereka tidak dapat memberikan informasi yang akurat dan menyeluruh tentang haid.

Oleh karena itu, siswi SMP Pondok Pesantren Binaul Ummah perlu memiliki pengetahuan yang cukup berkaitan dengan proses kehidupan yang sedang dan akan dijalannya. Para siswi perlu dibekali dalam mengatasi berbagai persoalan hidup dan kehidupan, yang menyangkut aspek pengetahuan dan sikap yang termasuk di dalamnya fisik dan mental, serta kemampuan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak, sehingga mampu menghadapi tuntunan dan tantangan kehidupan.

---

<sup>9</sup> Penelitian UNICEF pada tahun 2015 yang dilaksanakan pada 1402 peserta pada 16 sekolah di 4 provinsi di Indonesia, menyebutkan bahwa ketidakcukupan pengetahuan tentang haid, siklus haid dan MKM (manajemen kesehatan menstruasi atau haid) berakibat pada saat haid pertama, miskonsepsi tentang pembuangan sampah pembalut, dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana mengelola haid dengan aman di sekolah. Dan ketidakcukupan air, fasilitas sanitasi dan kebersihan di sekolah menyebabkan remaja putri enggan untuk mengganti pembalut di sekolah dan menyebabkan partisipasi remaja putri di sekolah dan kegiatan sosial menurun. Lihat UNICEF, "Manajemen Kebersihan Menstruasi di Indonesia," 2015.

Dalam perspektif Islam, pengetahuan ini tidak hanya menyangkut tentang fikih, tetapi juga sekaligus meningkatkan kesadaran akan dampak praktik pengelolaan haid terhadap kesehatan dan hubungan antara kondisi sosial perempuan dan remaja putri dengan kesehatan mental atau emosionalnya. Pemahaman yang kurang akan berdampak pada tidak adanya jalan keluar bagi siswa yang mengalami haid. Maka terjadilah kesenjangan antara pemahaman dan praktik haid. Kesenjangan ini berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Binaul Ummah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu menelaah pemahaman siswa tentang materi PAI bab thaharah yang didapatkan di sekolah dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari di asrama dalam menghadapi haid. Untuk mengetahui pemahaman ini, peneliti menganalisis pilihan model pembelajaran kontekstual dan implementasinya di kelas. Lalu peneliti melihat dampaknya dalam sikap dan perilaku keagamaan siswa di lingkungan sekolah dan asrama atau pesantren keseluruhan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual PAI tentang haid di SMP Binaul Ummah?
2. Bagaimana upaya siswa memahami dan mempraktikkan materi PAI tentang haid di SMP Binaul Ummah?

3. Bagaimana dampak pemahaman materi PAI tentang haid terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Binaul Ummah?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi proses implementasi pembelajaran kontekstual PAI tentang haid di SMP Binaul Ummah.
2. Untuk mendeskripsikan upaya siswa memahami dan mempraktikkan materi PAI tentang haid di SMP Binaul Ummah.
3. Untuk menggambarkan dampak pemahaman materi PAI tentang haid terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Binaul Ummah.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara praktis akademik, berguna bagi khazanah kepustakaan Pendidikan Agama Islam.
2. Secara filosofis akademik, berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam.
3. Secara sosial akademik, berguna bagi masyarakat Pendidikan Agama Islam.
4. Secara konseptual, berguna bagi penemuan konsep baru dalam disimplin ilmu Pendidikan Agama Islam

## E. Kerangka Pemikiran

Menurut kamus ilmiah populer, pemahaman berasal dari kata faham yang mendapat imbuhan pe- dan -an. Paham menurut bahasa artinya tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran.<sup>10</sup> Pemahaman didefinisikan proses berfikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berfikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.<sup>11</sup> Sedangkan dalam Taksonomi Bloom, pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan, sebab untuk memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.<sup>12</sup>

Dari pendapat diatas, bisa disimpulkan bahwa indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menulis kembali, mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya sekedar menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari yang

<sup>10</sup> Paul A. Partono dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2001), 172.

<sup>11</sup> W.J.S. Porwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 636.

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 124.

dipelajari secara lebih mendalam, dan mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Kemampuan siswa dalam memahami sesuatu dapat dilihat indikatornya ketika siswa tersebut mempraktikkan atau melakukan dengan baik apa yang dipahaminya. Praktik adalah kegiatan yang secara bahasa memiliki arti sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori: *teorinya mudah, tetapi --nya sukar,*
- b. pelaksanaan pekerjaan (tentang dokter, pengacara, dan sebagainya): *-- dokter dibuka mulai pukul 15.00,*
- c. perbuatan menerapkan teori (keyakinan dan sebagainya); pelaksanaan: *aturan itu menemui kesukaran dalam --nya.*

Secara istilah praktik memiliki arti tindakan yang muncul sebagai akibat adanya stimulus. Tindakan sendiri dibagi dua; reflektif dan non reflektif. Tindakan reflektif terjadi atas secara seponatan terhadap stimulus yang didapat seperti kedipan mata. Tindakan non reflektif terjadi dari adanya kendali dari pusat kesadaran atau otak.

Seorang tokoh ternama yang sangat berperan dalam teori pembelajaran perilaku adalah B.F. Skinner mempelajari hubungan antara tingkah laku dan konsekuensinya. Menurut Skinner, belajar merupakan perubahan suatu tindakan. Prinsip terpenting dari teori praktik adalah bahwa praktik akan berubah sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi langsung dari

---

<sup>13</sup> Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/praktik>, Diakses 2 Februari 2019.

praktik tersebut. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat tindakan. Konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah tindakan.

Pemahaman siswa di kelas adalah kata kunci atau proses awal mempraktikkan teori dalam kehidupan sehari-hari termasuk perilaku keagamaan yang muncul sebagai akibat pemahaman tersebut. Pemahaman yang baik didapatkan dari proses belajar mengajar yang baik. Seorang guru yang menerapkan pembelajaran kontekstual akan mampu mengaitkan materi PAI tentang haid di kelas dengan kehidupan nyata di asrama. Menurut Nurhaidi (2002), sebagaimana dikutip Ruman, pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>14</sup> Pembelajaran kontekstual ini memungkinkan siswa menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Pemahaman siswa yang didapatkan dari proses belajar di kelas dan ketersinggungan dengan pengalaman dan bimbingan di pesantren dapat diidentifikasi dari kemampuannya mempraktikkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang menjadi objek penelitian di sini adalah haid. Maka penjelasan tentang haid penting dijabarkan dalam sub judul ini.

---

<sup>14</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran ...* 189

Haid adalah darah yang keluar dari dinding rahim seorang wanita apabila telah menginjak masa baligh. Haid ini di jalani oleh seorang wanita pada masa-masa tertentu, paling cepat satu hari satu malam dan paling lama lima belas hari. Sedangkan yang normal adalah enam atau tujuh hari.<sup>15</sup> Muslimah yang sedang mengalami haid dapat melakukan aktifitas ibadah untuk terus mendekatkan diri kepada Allah. Adanya larangan terhadap ibadah tertentu, bukan berarti muslimah dianggap najis, tapi justru merupakan rahmat dan bentuk kasih sayang Allah swt terhadap kaum muslimah.

Beberapa ibadah yang dilarang bagi muslimah yang sedang haid adalah 1) shalat dan puasa, 2) thawdof di ka`bah, 3) menyentuh mushaf, i`tikaf, dan 4) hubungan intim suami istri. Adapun beberapa amalan yang boleh dilakukan saat haid adalah 1) berdzikir kepada Allah, 2) ihram, wuquf di arofah dan semua amalan haji dan umrah kecuali thawaf di ka`bah, 3) bercumbu selain pada bagian-bagian kemaluan, 4) mendengarkan bacaan Al Qur`an, 5) mendengarkan ceramah agama dan belajar memahami Islam, apabila hal tersebut tidak dilakukan didalam mesjid, 6) membaca hadist, fiqih, doa dan mengucapkan amin, 7) mencukur rambut dan memotong kuku, 8) pergi ke pasar, 9) bersedekah, infak atau amal sosial keagamaan lainnya, 10) menyampaikan kajian, sekalipun harus mengutip ayat Al Qur`an.

Sedangkan haid dari perspektif kesehatan adalah disamping terjadinya perdarahan, sebelum dan selama haid tubuh perempuan mengalami berbagai perubahan, baik perubahan fisik maupun psikis. Saat menstruasi, wanita akan

---

<sup>15</sup> Syaikh Kamil Muhammad Uwaidh, *Al Jami' Fii Fiqhi An Nisa*, trans. Muhammad Abdul Ghofar (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1998), 71.



mengalami perdarahan dari vagina selama 2 hari sampai satu minggu, dengan volume darah rata-rata sekitar 30-70 mililiter. Tetapi ada sebagian wanita yang mengeluarkan darah yang lebih banyak. Volume perdarahan terbanyak selama menstruasi terjadi pada hari pertama dan kedua. Selama menstruasi, sakit atau kram perut juga dapat terjadi. Dengan memahami apa yang terjadi, kita dapat melakukan hal-hal yang dapat memperbaiki keadaan, sehingga tubuh dan emosi kita siap menghadapi dan menjalani masa haid.

Antara pemahaman dan praktik haid biasanya terjadi kesenjangan atau disparitas, dimana apa yang dipahami berbeda dengan apa yang dipraktikkan. Hal ini terjadi dalam keadaan siswa tidak memahami pelajaran tentang haid, baik karena faktor siswa ataupun faktor guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Kesenjangan ini memiliki dampak bagi siswa dalam perilaku sehari-hari yang berhubungan dengan keagamaan. Dimana siswa menganggap apa yang dilakukan terkait penanganan haid sudah benar dan sesuai ajaran Islam. Belum lagi permasalahan yang berhubungan dengan sikap acuh dan tidak peduli dengan kebersihan diri pada saat dan paska haid.

Perilaku keberagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keberagamaan. Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya dari badan ataupun ucapan. Sikap keagamaan merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan bathin seseorang, karenanya persoalan sikap

keagamaan pun tak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agamanya.<sup>16</sup>

Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara unsur kognisi (pengetahuan), afeksi (penghayatan) dan konasi (perilaku) terhadap agama pada diri seseorang, karenanya ia berhubungan erat dengan gejala jiwa pada seseorang. Sikap keagamaan sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan berupa fithrah beragama; dimana manusia punya naluri untuk hidup beragama, dan faktor luar diri individu, berupa bimbingan dan pengembangan hidup beragama dari lingkungannya. Kedua faktor tersebut berefek pada lahirnya pengaruh psikologis pada manusia berupa rasa takut, rasa ketergantungan, rasa bersalah, dan sebagainya yang menyebabkan lahirnya keyakinan pada manusia. Selanjutnya dari keyakinan tersebut, lahirlah pola tingkah laku untuk taat pada norma dan pranata keagamaan dan bahkan menciptakan norma dan pranata keagamaan tertentu.

Di kalangan para intelektual lebih banyak memahami Islam sebagai ilmu pengetahuan bukanlah sebagai agama. Artinya Islam hanya sebatas dipelajari dan dikaji sebagai bentuk pengetahuan tidak sampai masuk dalam tataran pengalaman. Sehingga pada praktiknya ajaran Islam hanya dilaksanakan sebatas menggugurkan kewajiban. Hal ini berbeda ketika ajaran Islam dihayati dengan baik. Implementasi ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari akan terasa manfaatnya bagi kehidupan.

## F. Tinjauan Pustaka

---

<sup>16</sup> Abdul Rozak Ali Maftuhin dkk, "Perilaku-Perilaku Keagamaan," *Makalah*, Tidak Diterbitkan, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.

Dalam penulisan tesis ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun tesis dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan beberapa tesis yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Tesis yang berjudul *Haid dalam Hadist* yang disusun oleh Ahmad Suhendra, STh.I Tahun 2014. Pada tesis ini, penelitian berfokus kepada haid dilihat dari perspektif hadist atau hukum Islam, tidak diimbangi dengan haid dilihat dari perspektif kesehatan.
2. Tesis yang berjudul *Studi Kualitatif Pengetahuan dan Prilaku Menstruasi pada Siswi Kelas 1 SMPN 1 dan MTs Al Furqon Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang* yang disusun oleh Marfu'ah tahun 2008. Pada tesis ini, penelitian berfokus kepada menstruasi dari sisi kesehatan, tidak diimbangi dengan menstruasi dari sisi hukum Islam.
3. Tesis yang berjudul *Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Thaharoh Peserta Didik Kelas VII SMPN 11 Medan* yang disusun oleh Nurhidayah tahun 2010. Pada tesis ini penelitian berfokus kepada cara atau metode mengajar dengan menggunakan media audio dan visual. Tesis ini menganalisis pemahaman siswa tentang bab tharahah sebagai hasil penerapan startegi belajar tersebut, namun materinya diharapkan tidak fokus pada materi haid.

Dari ketiga penelitian diatas, ada perbedaan fokus penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Peneliti mengulas pembelajaran kontekstual PAI tentang haid dan bagaimana pemahaman materi ini dihubungkan dalam kehidupan asrama, sehingga dan akan terlihat dampaknya terhadap perilaku keagamaan siswa dalam keseharian di Pondok Pesantren Binaul Ummah yang terlihat dalam sikap dan upaya hidup bersih.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*fieldresearch* = empirik). Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di manatingkah laku berlangsung. Misalnya peneliti ingin mengetahui peran kepala sekolah dalam pembinaan guru. Peneliti harus mendatangi suatu sekolah kemudian menggali informasi yang terkait dengan peran kepala sekolah dalam pembinaan guru baik itu dari kepala sekolah, guru, maupun dokumen sekolah.

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi.<sup>17</sup>

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sehingga dalam mengkaji masalah, peneliti tidak membuktikan hipotesis atau teori yang dibuat sebelum penelitian. Peneliti mengolah data dan menganalisis suatu masalah non numerik, berdasar pada alur teori tentang penelitian kualitatif tersebut. Penelitian ini memusatkan pada deskripsi data yang memiliki arti mendalam yang berasal dari informan dan observasi perilaku dari subjek penelitian.

Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penyelidikan sosial yang terfokus pada cara orang menafsirkan dan memahami pengalaman mereka dan dunia di mana mereka tinggal. Sejumlah pendekatan yang berbeda ada dalam kerangka yang lebih luas dari jenis penelitian, namun sebagian

---

<sup>17</sup> Ditjen PMTK Direktorat Tenaga Kependidikan Diknas, *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Diknas, 2008), 23.

besar memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memahami realitas sosial individu, kelompok dan budaya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi perilaku, perspektif dan pengalaman dari orang-orang. Dasar penelitian kualitatif terletak pada pendekatan interpretif terhadap realitas sosial.<sup>18</sup>

Penelitian kualitatif, yang sering disebut penelitian naturalistik, dikembangkan di dalam ilmu-ilmu sosial dan humanistik. Penelitian ini mengacu pada teori-teori interpretasi dan pengalaman manusia (fenomenologi). Hal tersebut termasuk berbagai strategi untuk pengumpulan, organisasi, dan interpretasi dari bahan tekstual diperoleh saat berinteraksi dengan orang-orang atau melalui pengamatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki makna dari fenomena sosial dari pengalaman masyarakat.<sup>19</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan berbagai metode terfokus yang melibatkan interpretasi, pendekatan secara alami pada pokok masalah. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam setting alami subjek, mencoba untuk memahami, atau menafsirkan fenomena pemaknaan masyarakat yang mereka alami. Penelitian kualitatif melibatkan pengamatan dan pengumpulan materi penelitian antara lain: studi kasus; pengalaman pribadi; catatan introspektif; kisah hidup; wawancara; observasi; sejarah; interaksional; dan teks visual yang

<sup>18</sup> Immy Hollowy, *Basic Concepts for Qualitative Research* (Oxford: Blackwell Science, 1997), 2.

<sup>19</sup>Kristi Malterud, *The Art and Science of Clinical Knowledge: Evidence Beyond Measures and Numbers*(London: The Lancet vol 358, 2001), 397-400.

menggambarkan rutinitas kejadian dan pemaknaan subjek penelitian terhadap pokok masalah.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer adalah adalah pihak yang langsung berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu pihak yang terlibat langsung dengan masalah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diantaranya guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, siswa, ustadz dan pengurus OSBU (Organisasi Santri Binaul Ummah)<sup>20</sup> Putri, di lingkungan SMP Binaul Ummah.

Adapaun sumber data skunder adalah pihak yang tidak langsung terkait dengan masalah. Sumber data skunder dalam penelitian ini diantaranya dokumentasi belajar dan mengajar, dokumen profil sekolah, buku PAI dan budi pekerti, dftar nilai PAI dan dokumen terkait lainnya.

### 4. Tempat, Waktu dan Objek Penelitian

Untuk mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk laporan penelitian, peneliti mengambil tempat dan waktu penelitian sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> OSBU adalah organisai santri yang mengatur kehidupan siswa di asrama jam asrama Pukul 15.00 WIB hingga pukul 07.00 WIB. OSBU menangani kelas VII, VIII dan IX SMP serta kelas X dan XI SMA. Kepengurusan OSBU dibagi dua kepengurusan yaitu OSBU Putra dan OSBU Putri.

a. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Binul Ummah Kuningan yang bertempat di Kelurahan Cipari Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Pelaksanaan penelitian ini akan memakan waktu tiga bulan, terhitung April hingga Juli 2018

b. Objek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, siswa, ustadz dan pengurus OSBU Putri, di lingkungan SMP Binaul Ummah Kuningan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrument pengumpul datanya yang utama adalah peneliti sendiri. Karena itu teknik pengumpulan datanya menggunakan:

a. Observasi

Metode observasi ini menggunakan pengamatan langsung terhadap aktifitas kebudayaan. Data observasi berupa deskripsi yang riil, terinci, dan cermat mengenai kondisi budaya, kegiatan manusia, situasi sosial, serta konteks tempat-tempat kegiatan budaya terjadi. Observasi pada penelitian ini dilaksanakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran PAI di kelas, perilaku santri dalam menjalani haid, kegiatan siswa dalam bersuci sesudah haid, pergaulan siswa haid dengan teman lainnya yang tidak haid, perilaku hidup bersih dan sehat siswa yang sedang haid.



## b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Data hasil wawancara dideskripsikan dan diolah sesuai dengan latar secara utuh. Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman objek penelitian terhadap materi haid, serta untuk mengetahui seberapa besar penerimaan santri terhadap materi haid, dan seberapa lihaihnya dalam menjalani masa haid dan sesudahnya.

Wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, siswa, ustadz, dan pengurus OSBU Putri di lingkungan SMP Binaul Ummah Kuningan.

## c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sedang berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan misalnya: catatan rapat, laporan-laporan, peraturan, kebijakan dan profil sekolah. Selain itu, dokumentasi juga bisa berbentuk foto yang menggambarkan aktivitas tertentu yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 6. Validitas Data

Penelitian kualitatif memiliki standar validitas data atau keabsahan data. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada

obyek penelitian. Sebaliknya, kalau data yang dilaporkan peneliti tidak sesuai dengan data obyektif, maka disebut data tidak valid.

Pengukuran keabsahan data pada penelitian kualitatif menggunakan kredibilitas data. *Credibility* (derajat kepercayaan) dengan menggunakan teknik triangulasi untuk menjaga keajegan pengamatan serta pengecekan anggota. Peneliti yang menggunakan metode pengumpulan data wawancara dapat membandingkan hasilnya, untuk mencapai derajat kepercayaan.

Agar kebenaran hasil penelitian ini dianggap valid maka beberapa cara yang dilakukan peneliti adalah:

a. Pengamatan secara terus-menerus

Jika pengamatan terlibat memberikan peneliti dalam membuka berbagai pengaruh (bentuk dan faktor kontekstual) yang menimpa fenomena penelitian. Maka, pengamatan terus menerus untuk mengidentifikasi karakter dan unsur situasi yang paling relevan terhadap masalah atau persoalan yang akan dikejar dan menjadi focus penelitian. Jika pengamatan terlibat memberikan keluasan pandangan, maka pengamatan terus menerus memberikan kedalaman materi.<sup>21</sup>

b. Triangulasi Data

Triangulasi adalah melibatkan berbagai sumber data dalam pengusutan untuk memberikan pendalaman. Triangulasi dilihat sebagai metode untuk menguatkan penemuan dan menguji kebenaran. Dari

<sup>21</sup> YS Lincoln and EG Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: CA: Sage Publications, 1985), 304.

data yang masih lemah dari sebuah metode maka dilakukan pengusutan menggunakan metode yang lain. Selain digunakan untuk validasi atau verifikasi, peneliti kualitatif pada umumnya menggunakan teknik ini untuk memastikan bahwa temuan tersebut kaya, kuat, luas, dan membangun. Tujuan triangulasi adalah menggunakan berbagai metode untuk memperdalam pemahaman mengingat sebuah metode tidak cukup untuk membuka fenomena.

c. Membicarakan dengan orang lain (*peer debriefing*)

*Peer debriefing* adalah proses ekspos seseorang kepada kelompok observer peninjau yang tidak berkepentingan dalam sebuah diskusi untuk menganalisis dan menyelidiki aspek yang masih tersisa di luar pemikiran peneliti.<sup>22</sup>

d. Referensi yang cukup

Referensi yang cukup dengan cara proses identifikasi dari referensi yang diarsipkan kemudian peneliti mengembangkan analisis pada data-data yang tersisa dan mengembangkan temuan awal. Selanjutnya kembali ke data arsip sebagai cara untuk menguji validitas temuan.

e. Mengadakan pengecekan anggota (*member check*)

*Member check* adalah ketika data, analisis kategori, interpretasi, dan kesimpulan dikonfirmasi dengan anggota kelompok-kelompok dari siapa data awalnya diperoleh. Hal ini dapat dilakukan baik secara

<sup>22</sup> Ibid 308.

formal ataupun informal sebagai peluang untuk pemeriksaan anggota terhadap hal yang mungkin timbul selama penelitian. Biasanya, pemeriksaan anggota dipandang sebagai suatu teknik untuk membangun dengan keabsahan data.<sup>23</sup>

## 7. Analisis Data

Langkah-langkah dalam membangun analisis data pada penelitian ini adalah:

- a. Membangun sajian, peneliti mencari sebab-sebab dan dinamika persoalan yang mendorong suatu aktifitas.
- b. Memasukkan data, peneliti memeriksa catatan lapangan dan melakukan penyaringan terhadap penggalan-penggalan materi serta menyortir data yang tidak berkaitan dengan penelitian.
- c. Menganalisis data, peneliti menganalisa data-data inti kemudian ditulis secara padat dengan merujuk pada catatan lapangan untuk penjelasan atau uraian tambahan.
- d. Menginterpretasi, peneliti melihat hasil telaah penelitian kemudian melakukan interpretasi penelitian.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan adalah bagian yang menguraikan bab-bab yang direncanakan dalam penelitian. Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; kegunaan penelitian; kerangka pemikiran; tinjauan pustaka; metode penelitian;

<sup>23</sup> Robert Woods Johnson, "Member Checks Definition," [www.qualres.org](http://www.qualres.org), diakses 2016

dan sistematika penelitian. Pada bagian ini sebagai pijakan awal peneliti sebagai modal permasalahan untuk dicari solusi dan pemecahannya dalam penelitian. Di dalam bab ini juga terdapat telaah pustaka yang berisi pelacakan penelitian terdahulu dan menunjukkan keaslian penelitian.

Bab kedua berisi kajian teori tentang penjabaran istilah kunci penelitian; pembelajaran kontekstual PAI; pemahaman materi dan aktifitas belajar; peran guru dalam pengembangan pembelajaran; praktik haid dalam kehidupan; dan fenomena perilaku keagamaan.

Bab ketiga berisi tentang kondisi obyektif SMP Binaul Ummah Kuningan dengan bahasan yang terdiri dari pendahuluan; sejarah SMP Binaul Ummah; profil SMP Binaul Ummah; Tujuan Institusional SMP Binaul Ummah; Standar Kompetensi Lulusan SMP Binaul Ummah; Keuangan Sekolah; Sarana dan Prasarana Pendidikan; Profil Pondok Pesantren Binaul Ummah; Korelasi Pendidikan SMP dan Pondok Pesantren Binaul Ummah; dan Profil Lulusan SMP dan Pondok Pesantren Binaul Ummah.

Bab keempat berisi analisis yaitu penilaian dan kritik peneliti terhadap proses dan hasil pembelajaran serta pemahaman siswa tentang haid dan praktiknya dalam keseharian di lingkungan SMP Binaul Ummah yang tergambar dalam perilaku keagamaan siswa. Analisis dalam bab ini terdiri dari implementasi pembelajaran kontekstual PAI tentang haid di SMP Binaul Ummah; upaya siswa memahami dan mempraktikkan materi PAI tentang haid di SMP Binaul Ummah; dan dampak pemahaman materi PAI tentang haid terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Binaul Ummah.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran atau rekomendasi terhadap penelitian berikutnya.

